

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat utama yang digunakan perusahaan dalam mengkomunikasikan keadaan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai sejarah perusahaan yang diukur dari segi finansialnya (Kieso 2004, 6), menurut Warren (2014, 4), laporan keuangan adalah laporan yang didistribusikan ke pengguna eksternal dengan tujuan untuk berbagai kebutuhan pengambilan keputusan, kemudian menurut Wahyudiono (2014:10), “Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan”.

PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan menguraikan laporan keuangan sebagai suatu penyajian terstruktur yang berasal posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk

memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan memberikan informasi mengenai entitas, meliputi aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Menurut Subramanyam (2014), informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dinilai relatif terhadap kebutuhan informasi oleh pengguna laporan keuangan dan sumber informasi alternatif seperti data ekonomi dan industri, laporan analisis, dan pengungkapan oleh manajer.

Dapat disimpulkan dari berbagai macam definisi yang ada, laporan keuangan merupakan suatu ringkasan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini yang berisi uraian mengenai aset, kewajiban, serta modal perusahaan, dilaporkan setiap periode akuntansi sebagai dasar dalam membuat keputusan dan kebijakan bagi pihak eksternal maupun pihak internal, dan digunakan manajemen sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Disusunnya laporan keuangan tiap akhir tahun tentu memiliki tujuan serta manfaat yang ingin diraih. Ada beberapa tujuan disusunnya laporan keuangan oleh manajemen yang diungkapkan para ahli adalah sebagai berikut

- 1) Menajadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan

Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dalam mengevaluasi dan membandingkan dampak keuangan baik yang bersifat positif maupun negatif yang disebabkan oleh keputusan ekonomi.

2) Untuk memprediksi bagaimana pertumbuhan bisnis perusahaan di masa depan

Laporan keuangan dapat memudahkan bagi perusahaan untuk menilai kondisi perusahaan di masa kini dan memprediksi kondisi perusahaan di masa depan.

3) Untuk menilai aktivitas ekonomi perusahaan

Laporan keuangan dapat membantu perusahaan dalam menilai aktivitas pendanaan, investasi, dan operasional perusahaan pada suatu periode.

2.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa pengguna baik dari internal maupun eksternal yaitu sebagai berikut:

1) Manajemen perusahaan

Manajemen perusahaan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk merencanakan, mengelola dan mengevaluasi bagaimana jalannya suatu perusahaan kedepannya.

2) Investor

Dalam mengambil keputusan atas investasi dan dividen/ tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan, investor memerlukan informasi terkait laporan keuangan, karena pada tiap investasi yang mereka berikan selalu ada resiko yang cukup tinggi.

3) Kreditur

Kreditur membutuhkan laporan keuangan yang membantu mereka dalam pengambilan keputusan terkait risiko kredit perusahaan.

4) Pelanggan

Pelanggan membutuhkan informasi terkait kelanjutan operasional suatu perusahaan, terlebih ketika mereka memiliki keterlibatan atau mengikat kontrak dengan salah satu perusahaan.

5) Karyawan

Karyawan membutuhkan informasi mengenai profitabilitas dan stabilitas suatu perusahaan. Karyawan mungkin juga membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi bonus dan gaji.

6) Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi yang membantu mereka untuk mengatur aktivitas perusahaan karena perusahaan berperan dalam eksplorasi sumber daya alam. Selain itu, pemerintah juga membutuhkan informasi untuk menetapkan kebijakan pajak yang harus ditaati.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian perusahaan yang tercermin dalam kondisi keuangan perusahaan dalam suatu waktu yang dinilai berdasarkan likuiditas, profitabilitas, dan kecukupan modal perusahaan. Kinerja keuangan juga bisa diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan melalui berbagai kegiatan untuk melihat apakah perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Pengertian kinerja keuangan menurut Fahmi (2012, 2) adalah sebagai berikut: “Kinerja keuangan adalah gambaran tentang keberhasilan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aktivitas sesuai aturan-aturan pelaksanaan keuangan.”

Secara umum, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan dari suatu perusahaan untuk mengelola dan memanfaatkan aset serta sumber daya yang dimiliki perusahaan. Hal ini juga dapat menilai apakah suatu perusahaan sudah menjalankan operasional perusahaan secara efektif dan efisien.

2.2.2 Fungsi Kinerja Keuangan

Fungsi kinerja keuangan pada sebuah bisnis adalah sebagai bahan acuan dalam mengetahui sejauh mana perusahaan tersebut telah mencapai targetnya. Dalam dunia bisnis perusahaan diharapkan dapat mengetahui sejauh mana dan selama berapa periode sebuah perusahaan dapat mempertahankan stabilitasnya.

Menurut Munawir (2010:31), dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan memiliki beberapa tujuan di antaranya:

1. Untuk mengetahui likuiditas, yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat jatuh tempo.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yang dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam melunasi pokok utang dan beban bunga tepat waktu, juga dalam membayar dividen secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami masalah atau krisis keuangan, hal ini akan dapat menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan menjalankan usahanya agar tetap stabil.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan berasal dari dua kata, kata pertama analisis dan yang kedua laporan keuangan. Analisis menurut KBBI berarti penyelidikan yang dilakukan terhadap suatu peristiwa ataupun kejadian agar dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi, sedangkan pengertian laporan keuangan sudah dibahas pada subbab sebelumnya.

Menurut Harahap (2015:190), analisis laporan keuangan adalah menguraikan setiap komponen yang ada di dalam laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih rinci atau detail, dengan begitu kita dapat melihat informasi-informasi penting mengenai kondisi keuangan yang lebih dalam.

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dilakukannya analisis laporan keuangan tentu mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Beberapa ahli menjabarkan, tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan, salah satunya yang dijelaskan oleh Kasmir.

Menurut Kasmir (2013:68) tujuan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui faktor kelemahan yang dapat menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah evaluasi yang dapat dilakukan ke depannya, yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan terkait apa yang perlu dipertahankan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Bisa juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan homogen terkait hasil yang mereka capai.

2.3.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, terdapat berbagai cara yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan terbaik. Ada 11 teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, antara lain :

1. Laporan Komparatif
2. Komparasi Laporan Penghasilan
3. Neraca Komparatif
4. Analisis common-size
5. Analisis Tren
6. Analisis rata-rata

7. Pernyataan perubahan Modal Kerja
8. Analisis Aliran dana
9. Analisis Arus Kas
10. Analisis Rasio
11. Analisis cost volume profit

Dari berbagai teknik dalam menganalisis laporan keuangan, dalam KTTA ini penulis lebih berfokus kepada analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio.

2.4 Analisis Rasio

2.4.1 Pengertian Analisis Rasio

Beberapa ahli menjelaskan pengertian dari analisis rasio keuangan, antara lain sebagai berikut :

Salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah penggunaan rasio keuangan. Fabozzi dan Drake (2009: 57) menjelaskan rasio keuangan, “A financial ratio is a comparison between one bit of financial information and another.”. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa rasio keuangan merupakan hasil perhitungan dua atau lebih data keuangan. Analisis rasio keuangan tidak hanya menghitung dan menghubungkan antara dua atau lebih komponen dalam laporan keuangan, melainkan juga menginterpretasikan nilai dari rasio itu sendiri. Interpretasi dibutuhkan untuk menilai apakah angka yang diperoleh dari perhitungan rasio keuangan termasuk baik atau buruk.

Menurut Kasmir (2012:104), Rasio keuangan merupakan salah satu metode analisis dengan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara

membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

2.4.2 Manfaat Analisis Rasio

Dihitungnya analisis rasio oleh perusahaan tentu memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Manfaat analisis rasio keuangan dilihat dari pengertian menurut Fahmi (2014:47)

1. Analisis rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat dalam menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat sebagai rujukan dalam membuat perencanaan bagi pihak manajemen
3. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan sebagai alat dalam mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat untuk para kreditor karena dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
5. Stakeholder organisasi juga dapat memanfaatkan analisis rasio keuangan sebagai bahan penilaian.

2.4.3 Jenis-Jenis Rasio

Menurut Harahap (2010:301) ada beberapa rasio yang sering digunakan antara lain:

1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan akan dilikuidasi.

3. Rasio Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan semua kemampuan dan sumber yang ada.

4. Rasio Lverage

Rasio ini bisa melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai dari utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Hal ini dapat menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset.

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas perusahaan ketika menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, maupun kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan (Growth)

Dapat menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan pada tiap tahunnya.

7. Penilaian Pasar (Market Based Ratio)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal untuk menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan. Dari 8 rasio keuangan yang diutarakan oleh Harahap, pada umumnya perusahaan hanya akan menggunakan 3 jenis rasio untuk mengukur kemampuan keuangan mereka, antara lain : likuiditas, solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

1) Jenis Rasio likuiditas

a. Quick ratio

Quick ratio atau disebut juga acid test ratio memiliki beberapa pengertian. Menurut Kasmir (2012:135), Persediaan ialah bagian dari aktiva lancar yang cukup sering mengalami fluktuasi harga dan dapat mengakibatkan kerugian bila terjadi likuidasi. Karena itu persediaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah

karena itu, pada perhitungan rasio cair (quick ratio), nilai persediaan dikecualikan dari aktiva cair. Dalam perhitungan rasio ini dapat di hitungan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Persediaan}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Cash ratio

Cash ratio yang dalam Bahasa Indonesia disebut Rasio Kas. Menurut Kasmir (2012:136), Rasio kas merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (dana kas) dengan kewajiban jangka pendek. Untuk memperolehnya menggunakan perhitungan :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas atau Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}}$$

2) Jenis rasio solvabilitas

a. Debt to asset ratio

Menurut Van Horne (2012:234), rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva, dengan begitu dapat dilakukan perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Debt equity ratio

Dalam Bahasa Indonesia, debt to equity ratio (DER) disebut dengan rasio utang terhadap ekuitas. Menurut Vab Home (2012:235), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER dicari dengan

membandingkan antara semua utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. Tangible asset debt coverage

Tangible asset Debt coverage (TADC) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung perbandingan antara aktiva tetap berwujud dengan utang jangka Panjang. TADC juga dapat menunjukkan berapa besar aset berwujud yang digunakan untuk menjamin utang jangka Panjang perusahaan.

$$\text{TADC} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Utang Jangka Panjang}}$$

3) Jenis rasio profitabilitas

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara gross profit atau laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan nilai penjualan yang dicapai dalam satu periode akuntansi.

Menurut Harahap (2002:306), perusahaan dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya operasional dan biaya tetap perusahaan, sehingga perusahaan akan menikmati

laba. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik bagi perusahaan.

Perhitungannya menggunakan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Net Profit Margin

Perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan yang dilakukan perusahaan selama satu periode. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengatur harga pokok, beban operasi, bunga pinjaman, penyusutan, serta pajak.

Selain itu, rasio ini dapat menggambarkan kemampuan manajemen dalam menentukan besaran margin yang ditetapkan sudah sesuai atau tidak. Menurut Agus Sartono (2011:122), *Net Profit Margin* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) mengukur seberapa efektif manajemen dalam mengelola modal perusahaan, juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat

keuntungan dari para pemegang saham atas investasi yang dilakukan. Menurut Agus Sartono (2011:124), *Return on equity* dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Return on Sales Ratio (ROS)

Return on sales ratio (ROS) adalah rasio yang menghitung seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari pendapatan penjualannya. ROS digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dengan menganalisis jumlah pendapatan perusahaan yang dapat diubah menjadi laba perusahaan.

$$ROS = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total}} \times 100\%$$

e. Return on Investment (ROI)

Return on Investment atau disebut juga return on asset (ROA) adalah pembagian antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah total aset perusahaan. Rasio ini menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan jumlah seluruh aset yang dimilikinya. Semakin besar rasio ini, berarti semakin baik pula kemampuan perusahaan menggunakan aset yang mereka miliki. $ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$ $ROS = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$

Menurut Agus Sartono (2011:123), Return on Investment dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut

$$\text{ROI /ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. Earnings per Share (EPS)

Earning per share (EPS) atau disebut juga Rasio per lembar saham, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi para investornya.

Semakin tinggi rasio EPS yang dihasilkan, berarti semakin baik pula hasil pengembalian yang diperoleh para investor perusahaan. Menurut Kasmir (2014:137), perhitungan untuk mencari earning per share ialah:

$$\text{Eps} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$